
Ekoteologi Perspektif Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭaba'ī dalam kitab *Al-Mīzan fī Tafsīr al-Qur'ān*

Mulfian Agus Pratama^{1*}, Andi Miswar², Abdul Ghany³, Kamaluddin Abunawas⁴,
Rosmini⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : mulfian12@gmail.com

Kata Kunci :

Al-Mīzan fī Tafsīr al-Qur'ān; Ekoteologi; Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭaba'ī

Abstrak

Krisis ekologi global yang terjadi saat ini berakar krisis cara pandang dalam memandang alam. Manusia modern cenderung memperlakukan alam sebagai objek eksploitasi tanpa batas, yang memicu kerusakan fisik di bumi. Penelitian ini mengkaji konsep ekoteologi dalam kitab *Al-Mīzan fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭaba'ī. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tematik (maudhū'i) untuk menggali pandangan filosofis-teologis Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭaba'ī mengenai ayat-ayat yang berhubungan ekoteologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-Mīzan fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭaba'ī menawarkan bangunan ekoteologi melalui relasi hubungan antara Manusia, Alam, dan Tuhan secara integratif filosofis yang tak dapat dipisahkan. Kemudian prinsip-prinsip ekoteologi diantaranya pertama, tauhid sebagai pondasi utama dari seluruh prinsip ekoteologisnya, kedua, tanggung jawab manusia sebagai khalifah memikul amanah melestarikan alam, ketiga, kesadaran ekologis manusia dengan melihat seluruh komponen alam memiliki kesadaran (syu'ur) dan bertasbih kepada Sang Pencipta dengan caranya masing-masing. Implikasi ekoteologi perspektif Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭaba'ī dalam menjawab isu kontemporer menuntut transformasi dari antroposentris menuju teosentris, dimulai dari pemulihan hubungan spritual manusia dengan Tuhan, yang secara niscaya akan memberikan landasan spritual yang kuat bagi konservasi lingkungan hidup.

Keywords :

Al-Mīzan fī Tafsīr al-Qur'ān; Ecoteology; Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭaba'ī

Abstract

The current global ecological crisis is rooted in a crisis of perspective in viewing nature. Modern humans tend to treat nature as an object of unlimited exploitation, which triggers physical damage to the earth.

This study examines the concept of ecotheology in the book Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān by Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭaba'i. This research is qualitative using library research with a descriptive-analytical method with a thematic interpretation approach (maudhū'i) to explore Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭaba'i's philosophical-theological views on verses related to ecotheology. The results of this study indicate that Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān by Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭaba'i offers an ecotheological structure through the relationship between Humans, Nature, and God in an inseparable philosophical integrative manner. Then the principles of ecotheology include first, tauhid as the main foundation of all ecotheological principles, second, human responsibility as khalifah to carry the mandate to preserve nature, third, human ecological awareness by seeing all components of nature as having consciousness (syu'ur) and glorifying the Creator in their own way. The implications of Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭaba'i's ecotheology perspective in responding to contemporary issues demand a transformation from anthropocentric to theocentric, starting from the restoration of human spiritual relations with God, which will undoubtedly provide a strong spiritual foundation for environmental conservation.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Saat ini, umat manusia berada pada momen krisis ekologi, yang diakibatkan oleh interaksi mereka dengan lingkungan dan alam. Krisis ekologi merupakan salah satu isu krusial dalam konteks dunia modern yang merajalela dan seringkali diabaikan sebagai fenomena biasa. Situasi ini menjadi lebih memprihatinkan ketika melihat perilaku manusia yang terus-menerus mengeksploitasi sumber daya alam secara intensif di berbagai kawasan dunia tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya (Supriatna, 2016). Perubahan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, seperti pemanasan global, pencemaran, dan deforestasi, telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia dan ekosistem bumi (Suratin & Fadlillah, 2025).

Krisis ekologis ini tidak hanya menjadi isu ilmiah, tetapi juga memiliki dimensi spritual dan etis dalam membentuk kesadaran dan perilaku manusia terhadap alam. Sehingga, Islam bukan hanya sebagai panduan moral dan sosial, tetapi juga sebagai obor inspirasi dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang merupakan amanah dari Tuhan. Sehingga pentingnya peran agama dalam menjaga lingkungan semakin terasa di tengah ancaman yang dihadapi oleh planet kita. Ajaran-ajaran Islam mendorong umatnya untuk menghargai dan merawat alam sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Sehingga, kesadaran terhadap kepedulian lingkungan yang dibangun melalui nilai-nilai spritual dalam menjadi motor

penggerak bagi tindakan nyata dalam menghadapi tantangan ekologi yang semakin mendesak (Setiawan, 2022). Kementrian Agama dalam hal ini Nasaruddin Umar setelah resmi meluncurkan buku ekoteologi, buku trilogi kerukunan, serta peta jalan penguatan moderasi beragama 2025-2029 beliau menjelaskan bahwa dalam tradisi keagamaan, alam dinamakan sebagai *āyāt*, yakni tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dalam tinjauan teologi, alam dan manusia, merupakan makhluk, sedangkan Tuhan adalah Sang Pencipta. Atas dasar inilah, kesadaran ekologis tidak bisa dipisahkan dari cara agama memandang struktur penciptaan.

Menurut Nasaruddin Umar bahwa sudah seharusnya cara pandang teologi yang maskulin dan antroposentris harus diubah untuk menyelamatkan bumi. Karena mencintai alam, itu sebagai mediator mencintai Sang Pencipta alam, yaitu Tuhan. Sebagaimana dalam Islam yang diperintahkan bagi manusia untuk merawat dan menjaga alam. Sehingga manusia tidak semena-mena untuk mengeksploitasi alam. Karena manusia diciptakan untuk alam, begitu pun alam diciptakan untuk manusia yang saling membutuhkan, yang mana alam diciptakan untuk manusia memenuhi kebutuhannya, dan manusia diciptakan untuk alam sebagai sarana mengabdikan kepada Tuhan melalui tidak mengeksploitasinya. Sebab, alam diciptakan bukan untuk dieksploitasi, melainkan untuk dijaga, dirawat, dan dicintai, sebagai falsafah penciptaan manusia sebagai manusia. Atas dasar inilah, terjadinya kesenjangan antara keyakinan (*normative*), harapan dan tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan. sebagaimana kejadian yang terjadi di Aceh, Sumut, dan Sumbar yang mana alam memuntahkan bencana mulai dari longsor, banjir dan kerusakan hutan pada tahun 2025. Krisis ekologis kontemporer pada dasarnya berakar pada kegagalan manusia dalam mengelola lingkungan secara bertanggung jawab dengan landasan etika, moral, dan spritual keagamaan. Terutama dominasi paham antroposentris, yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas sekaligus menyingkirkan spritual dan nilai-nilai sacral serta memicu keretakan harmonis antara Tuhan, manusia dan alam. Akibatnya, muncul krisis moral dan kehampaan spritual dalam masyarakat modern, yang tercermin dari sikap eksploitatif terhadap lingkungan. Sehingga dibutuhkan pendekatan filosofis-transendental yang memandang alam sebagai entitas sacral dan menumbuhkan kesadaran etis sebagai landasan dalam membangun harmoni dan bertanggung jawab terhadap alam (Mulki Asabila Alhaqi, 2024). Sebagai respon dari hal tersebut, ekoteologi yang berusaha menjembatani dan menanggulangi kerusakan terjadi akibat dari kesenjangan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan (Abdul Quddus, 2012).

Dan penting diketahui bahwa manusia tidak akan dapat hidup dengan baik dan sejahtera tanpa adanya perlindungan terhadap lingkungan alamnya (*hifzh al-bī'ah*). Manusia dan lingkungan alam sesungguhnya memiliki hubungan simbiosis-mutualistik, hubungan yang saling memberi dan saling ketergantungan. Dan berkali-kali Tuhan mengecam manusia yang merusak alam. Dia sangat tidak menyukai orang-orang yang melakukan kerusakan di muka bumi. Dalam perspektif Islam, setiap bentuk kerusakan yang dilakukan manusia di bumi menunjukkan adanya

keretakan dalam hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, serta hubungan horizontal dengan ciptaan-Nya(Reflita dkk, 2025).

Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Rūm/30:41, Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS al-Rūm/30: 41).

Mengingat, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan hidup dalam bingkai ekoteologi yakni sebuah pendekatan yang menggabungkan dimensi teologis, ekologis dan kemanusiaan. Konsep ekoteologi merupakan gabungan antara dua entitas penting, yaitu ekologi dan teologi. Ekologi berasal dari kata Yunani, *oikos* yang berarti “rumah” atau tempat tinggal”, dan *logos* yang berarti “ilmu”. Sementara teologi bermakna ilmu tentang Tuhan atau pemikiran mengenai ketuhanan. Dengan kata lain, ekoteologi ini sebagai telaah atau refleksi teologis tentang hubungan antara Tuhan, manusia dan lingkungan alam. Dalam konteks Al-Qur'an, ekoteologi menitikberatkan pada pemahaman dan tafsir terhadap wahyu ilahi yang memposisikan alam sebagai bagian dari sistem ketuhanan yang utuh, sakral dan berhubungan kepada manusia yang diindikasikan sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral terhadap alam dan lingkungan sekitarnya(Reflita, 2025).

Ekoteologi kemudian menjadi diskursus yang menarik karena ekoteologi yang menggabungkan manusia ke dalam satu keluarga biotik besar yang hidup di bumi. Ekoteologi mencakup dimensi spritual, pandangan dunia, etika, moralitas, dan keimanan, sehingga dengan itu semua ekoteologi dapat memberikan dasar pemahaman yang kompherensif dalam menempatkan diri dan berinteraksi dengan alam semesta. Terdapat beberapa ayat yang membahas secara jelas tentang kepedulian terhadap lingkungan dan alam. Namun, pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada pembahasan ekoteologi yang menelaah relasi antara agama dan lingkungan. Salah satu ayat yang membahas hal ini adalah QS al-Rum/30: 41. Ekoteologi dalam konteks pemikiran Muḥammad Ḥusain Ṭabaṭaba’I merupakan sebuah kajian yang menyelidiki hubungan antara teologi islam dan lingkungan hidup, tidak hanya berfokus pada dimensi spritual dan ritual agama, tetapi juga menekankan pentingnya memahami dan memelihara hubungan antara manusia dan alam sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Dalam pemahaman Muḥammad Ḥusain Ṭabaṭaba’I, ajaran Islam tidak hanya mengatur relasi manusia dengan Tuhan dan sesamanya, tetapi juga dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks surah al-Rūm/30: 41, bahwa kerusakan di darat dan di laut adalah akibat dari perbuatan manusia. Muhammad Husain Ṭabaṭaba’I menafsirkan bahwa tindakan Allah dalam penciptaan dan pemeliharaan alam sebagai bagian integral dari ajaran tauhid.

Sehingga sudah seyogyanya manusia menjaga dan merawat ciptaan-Nya yang telah dititipkan oleh Tuhan dengan penuh tanggung jawab (Tabataba'i, 1997).

Selain alasan di atas, peneliti tertarik pemahaman ekoteologi dalam kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muhammad Husein Tabataba'i terletak pada integrasi antara tauhid, kosmologi, dan etika dalam konteks tanggung jawab manusia dalam memelihara alam. Dan perspektif ini membantu dalam menguraikan hubungan mendalam antara aspek spritual (teologi) dan material (ekologi) dalam Islam. (Seyyed Hossein Nasr, 2006) Dengan harapan, hasil penafsiran yang dilakukan Muhammad Husein Tabataba'i tentang ayat-ayat lingkungan atau dalam hal ini ekoteologi dapat memberikan *insight* baru terhadap kegelisahan masyarakat soal kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, menurut peneliti sangat relevan dengan pembahasan ekoteologi yang sedang dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi pemahaman Muhammad Husein Tabataba'i yang memandang alam semesta bukan objek fisik, melainkan sebagai *Āyat* (tanda) yang memiliki keterkaitan eksistensial dengan Tuhan. Kemudian prinsip-prinsip etis ekoteologi, seperti tauhid, tanggung jawab, kesadaran ekologis. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah "ekoteologis", namun secara substansial, seluruh pondasi pemikiran ekoteologi di dalamnya. Melalui penelitian ini, peneliti mengangkat judul pada penelitian ini yang bertemakan Ekoteologi Perspektif Muhammad Husein Tabataba'i dalam kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis ekoteologi perspektif Muhammad Husein Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Sumber data yang digunakan terdiri dari literatur yang mencakup tafsir-tafsir klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema ekoteologi, terkhusus pada ayat yang membicarakan tentang ayat-ayat ekoteologi seperti QS al-Baqarah/2:30, 164, QS al-A'raf/7:56, QS al-An'am/6:38, QS al-Rūm/30:41, QS Hūd/11:61, QS al-Isra/17:44, QS al-Rahmān/55:7-9, QS Fussilat/41:53, QS al-Jasīyah/45:13. Penelitian ini juga menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) sebagai dasar dari keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Metode ini digunakan karena dapat membantu peneliti agar lebih terarah dan fokus pada tema yang dibahas. Penelitian ini juga menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) sebagai dasar dari keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Metode ini digunakan karena dapat membantu peneliti agar lebih terarah dan fokus pada tema yang dibahas. Data dikumpulkan melalui berbagai pencarian referensi baik dari segi literatur jurnal, skripsi, dan kitab tafsir serta berbagai tesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Manusia, Alam dan Tuhan

Dalam konsep ekoteologi dalam Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭaba'ī dalam kitab *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, hubungan antara manusia, alam dan Tuhan sangat erat kaitannya, terutama ketika menafsirkan QS al-Baqarah/2: 29, Allah swt berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Terjemahnya: "Dialah (Allah) yang telah menciptakan segala yang ada di bumi untukmu." (QS al-Baqarah/2:29)

Beliau menjelaskan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan dengan tatanan yang sempurna demi melayani kebutuhan manusia, namun keberadaan manusia di bumi diikat oleh tujuan akhir, yaitu kembali dan tunduk kepada Tuhan. Manusia tidak boleh memutus hubungan spiritual dengan Tuhan saat berinteraksi dengan alam.

Ketika mengulas hakikat penciptaan alam untuk manusia dan keterikatannya dengan Sang Pencipta, Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭaba'ī menjelaskan dalam kitab tafsirnya:

Teks Arab Aslinya:

"فَقَوْلُهُ تَعَالَى { خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا } يُدِلُّ عَلَى أَنَّ الْإِنْسَانَ هُوَ الْغَايَةُ التَّكْوِينِيَّةُ لَوْجُودِ مَا فِي الْأَرْضِ مِنَ النِّعَمِ وَالظُّوَاهِرِ الطَّبِيعِيَّةِ، فَقَدْ جَعَلَهَا اللَّهُ مَسْخَرَةً لَهُ. وَلَكِنْ هَذَا الصَّلَاحُ وَالِانْتِفَاعُ مَشْرُوطٌ بِأَنْ يَكُونَ طَرِيقًا إِلَى كَمَالِهِ الرُّوحِيِّ وَمَعْرِفَتِهِ بِاللَّهِ؛ فَالْأَرْضُ وَمَا فِيهَا مَخْلُوقَةٌ مِنَ اللَّهِ، مَسْخَرَةٌ لِلْإِنْسَانِ، وَمُتَّجِهَةٌ نَحْوَ الْغَايَةِ الْإِلَهِيَّةِ. فَالْعِلَاقَةُ بَيْنَ اللَّهِ وَالْإِنْسَانِ وَالطَّبِيعَةِ عِلَاقَةٌ تَرَابُطِيَّةٌ؛ اللَّهُ هُوَ الْخَالِقُ وَالْمَالِكُ، وَالطَّبِيعَةُ هِيَ الْمَجَالُ وَالْمَائِدَةُ، وَالْإِنْسَانُ هُوَ الْمَسْتَخْلَفُ الْمَسْئُولُ الَّذِي يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَدْبِرَ هَذَا الْكَوْنَ وَفَقَ الرِّضَا الْإِلَهِيَّ مِنْ غَيْرِ بَغْيٍ وَلَا فَسَادٍ."

Terjemahnya: "Dia yang telah menciptakan segala yang ada di bumi untukmu} menunjukkan bahwa manusia adalah tujuan kosmologis (*al-ghayah al-takwiniyyah*) bagi eksistensi segala kenikmatan dan fenomena alam yang ada di bumi, di mana Allah telah menjadikannya tunduk untuk manusia. Akan tetapi, kelayakan dan pemanfaatan (alam) ini disyaratkan agar menjadi jalan menuju kesempurnaan spritual manusia dan pengenalan kepada Allah. Maka bumi beserta isinya diciptakan oleh Allah, ditundukkan untuk manusia, dan diarahkan menuju tujuan Ilahi. Oleh karena itu, hubungan antara Allah, manusia, dan alam adalah hubungan yang saling mengikat, Allah adalah Sang Pencipta dan Pemilik, alam/tatanan kosmis adalah ruang dan hidangan, sedangkan manusia adalah khalifah yang bertanggung jawab yang wajib mengelola alam semesta ini sesuai dengan rida Ilahi tanpa berbuat melampaui batas ataupun kerusakan (*fasad*)" (Tabataba'ī, 1997).

Analisis mengenai hubungan antara alam, manusia dan Tuhan merupakan salah satu inti pemikiran Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭaba'ī dalam magnum opusnya, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beliau memandang ketiganya bukan sebagai entitas yang terpisah secara mutlak, melainkan sebuah kesatuan sistemik yang berpusat pada Tuhan. Karena dalam kitab *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* menggunakan pendekatan *al-Qur'an bi al-Qur'an*. Beliau menjelaskan bahwa alam semesta dan manusia adalah

tanda (*āyāt*) yang menyingkap eksistensi Tuhan. Yang mana Tuhan (*Al-Haq*) sebagai sumber asal muasal sesuatu (*Mabda'*) dan tempat kembali sesuatu (*Ma'ad*). Alam (kosmos) sebagai manifestasi atau lokus penampakan asma dan sifat Tuhan. Sedangkan manusia sebagai mikrokosmos yang yang memantulkan sifat-sifat Tuhan kepada alam, sedangkan alam semesta menjadi panggung bagi manusia untuk menjalankan tugas amanah (*khalīfah*) ketuhanan tersebut. Kemudian hubungan Tuhan dan alam yang mana alam ia bersifat fakir butuh secara eksistensial kepada Tuhan setiap saat. Alam sebagai kitab terbuka yang mengungkap keagungan Sang Pencipta. Disamping itu hubungan Tuhan dan manusia yang mana mandat dan amanah yang dititipkan kepada manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Hubungan ini bersifat timbal balik dalam aspek penghambaan (*'ubuddiyyah*) dan pemeliharaan (*rububiyyah*). Kemudian hubungan manusia dan alam yang mana alam tunduk (*taskhir*) kepada manusia bukan untuk dieksploitasi tanpa batas, melainkan sebagai sarana bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan spritual menuju Tuhan. Jadi ketidakharmonisan manusia dengan alam (kerusakan lingkungan) dipandang sebagai akibat dari putusnya hubungan spritual manusia dengan Tuhan.

Adapun penafsiran Ayat-ayat Ekoteologi dalam Kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Tabataba'i. Dari banyaknya terma dan ayat-ayat terkait ekoteologi dalam Al-Qur'an. Penulis ingin memfokuskan penelitian ini dengan mengacu pada ayat-ayat yang berbicara tentang ekoteologi diantaranya:

1. Kerusakan Lingkungan dan Perbuatan Manusia QS al-Rūm/30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS al-Rūm/30:41)

Dalam ekoteologi perspektif Muhammad Husain Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* bahwa kerusakan lingkungan fisik (krisis ekologis) bukanlah masalah teknis semata, melainkan buah dari rusaknya mental dan jiwa manusia (krisis spritual). Ketika manusia mengalami disorientasi spritual terhadap Tuhannya, perilaku mereka terhadap alam akan menjadi eksploitatif dan destruktif. Krisis ekologis sebagai krisis spritual dalam pandangan Muhammad Husain Tabataba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*.

Teks Arab Aslinya:

"والمراد بالفساد في الأرض: التغيرات السيئة في النظام الطبيعي الذي يختل به عيش الإنسان في هذه الأرض، كالأزمات البيئية، وانقطاع الأمطار، وجفاف الينابيع، وتلوث الأرض والنبات. وظهور هذا الفساد إنما هو معلول لشرك الناس وذنوبهم وانحرافهم عن الفطرة التوحيدية. فإن هناك ارتباطاً وثيقاً بين أعمال الإنسان الصالحة أو الطالحة وبين حوادث الكون؛ فإذا جرى الإنسان على طبق الفطرة والاستقامة فاضت البركات الطبيعية، وإذا انحرف روحياً وأخلاقياً انعكس ذلك الفساد المعنوي على الطبيعة في صورة أزمات وفساد في البر والبحر"

"Dan yang dimaksud dengan kerusakan (al-fasad) di bumi adalah: perubahan-perubahan buruk dalam sistem alam (tatanan ekologis) yang menyebabkan terganggunya kelayakan hidup manusia di bumi ini, seperti krisis lingkungan, terhentinya hujan, keringnya mata air, serta pencemaran tanah dan tumbuh-tumbuhan. Munculnya kerusakan ini tidak lain merupakan akibat (ma'lul) dari kesyirikan manusia, dosa-dosa mereka, dan penyimpangan mereka dari fitrah ketauhidan. Karena sesungguhnya, terdapat ikatan yang sangat kuat antara amal perbuatan manusia baik yang saleh maupun yang buruk dengan peristiwa-peristiwa alam semesta. Jika manusia berjalan selaras dengan fitrah dan istikamah (secara spiritual), niscaya berkah-berkah alam akan melimpah. Namun, jika manusia menyimpang secara spiritual dan moral, maka kerusakan maknawi (krisis spiritual) tersebut akan merefleksikan dirinya pada alam dalam bentuk krisis dan kerusakan di darat maupun di laut" (Tabataba'i, 1997)."

Muhammad Husein Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* dengan penerapan metode *Al-Qur'an bi al-Qur'an*. Beliau menjelaskan bahwa *al-fasad* adalah segala sesuatu yang keluar dari keseimbangan. Hal ini mencakup kekeringan, hilangnya keberkahan bumi, hingga bencana alam. Sistem alam semesta yang diciptakan dalam keadaan seimbang. Ketika manusia melakukan kemaksiatan, kezaliman dan penyimpangan dari fitrah, tindakan tersebut merusak keseimbangan moral yang kemudian berdampak pada rusaknya keseimbangan fisik alam. Allah swt membiarkan manusia merasakan dampak dari kerusakan tersebut bukan semata-mata hukuman mati, melainkan sebagai peringatan. Tujuannya adalah agar manusia sadar dan menyadari bahwa jalan yang mereka tempuh salah, sehingga mereka terdorong untuk kembali kepada kebenaran, dan memperbaiki perilaku mereka terhadap sesama dan lingkungan. (Tabataba'i, n.d.-a) Muhammad Husein Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* mengaitkan ayat ini dengan QS al-A'rāf/7: 56 yang berbunyi " *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya*". Muhammad Husein Tabataba'i menjelaskan bahwa perbaikan oleh Allah adalah hukum alam yang berjalan harmonis, sementara kerusakan (*fasad*) adalah intervensi negatif dari manusia. Sehingga adanya hubungan ontologis antara perbuatan manusia dan fenomena alam. Dalam pandangan Muhammad Husein Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, ekoteologi tidak terpisahkan dari teologi moral. Kerusakan lingkungan adalah refleksi dari kerusakan batin manusia. Beliau menjelaskan bahwa bumi diciptakan dalam kondisi *ishlah*, dan tugas manusia sebagai khalifah adalah menjaga keteraturan tersebut, bukan mengeksploitasi sampai hancur.

Dalam penafsiran Muhammad Husein Tabataba'i, keberkahan dari Allah terkait erat dengan ketaatan terhadap ajaran-Nya. Ia merujuk pada ayat yang menyebutkan bahwa, " *Jika penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, Allah SWT akan melimpahkan keberkahan dari langit dan bumi.*" (QS Al-A'rāf/7:96). Menurut Muhammad Husein Tabataba'i menegaskan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ketaatan yang dapat mendatangkan keberkahan dan mencegah kerusakan.

Tanggung jawab terhadap lingkungan bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga spritual. Umat Islam diajarkan untuk melihat pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari amal saleh dan ibadah. Dengan menjaga dan merawat lingkungan, manusia menunjukkan ketaatan dan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan-Nya (Tabataba'i, 1997).

2. Perintah Memakmurkan Bumi dalam QS Hūd/11:61

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَغَمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Terjemahnya: Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).

Dalam konteks ekoteologi Islam pada *Tafsir al-Mizan*, Allamah Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i membahas konsep *isti'mār* (استعمار) dengan merujuk pada makna asalnya di dalam Al-Qur'an, yaitu perintah Tuhan kepada manusia untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan bumi. Ketika menjelaskan ayat tersebut, Muhammad Husein Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an* menuliskan dalam kitabnya sebagai berikut:

Teks Arab Aslinya:

"وقوله: {وَاسْتَغَمَرَكُمْ فِيهَا} الاستعمار هو طلب العمارة، والمعنى: أن الله تعالى طلب منكم عمارة الأرض، وهياً لكم أسبابها وجعل لكم القدرة على التصرف فيها لتستخرجوا منافعها وتعمروها بما يحتاج إليه حياتكم البشرية. وهذا يدل على أن الأرض أمانة إلهية في أيدي البشر، فليس للإنسان أن يتصرف فيها تصرفاً يؤدي إلى إفسادها أو تخريب نظامها، بل التصرف المأذون فيه هو ما يرجع إلى العمارة والإصلاح

"{Dan menjadikan kamu pemakmurnya}, Al-Isti'mar artinya adalah tuntutan (perintah) untuk memakmurkan (thalab al-'imarah). Maknanya: bahwa Allah Ta'ala menuntut kalian untuk memakmurkan bumi, menyediakan bagi kalian sebab-sebabnya (fasilitas alam), dan memberikan kalian kemampuan untuk mengelolanya agar kalian dapat mengeluarkan manfaat-manfaatnya serta memakmurkannya demi apa yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia kalian. Hal ini menunjukkan bahwa bumi adalah amanah Ilahi di tangan umat manusia. Maka, manusia tidak boleh mengelolanya dengan pengelolaan yang membawa kepada kerusakan (ifsad) atau penghancuran sistem alamnya. Melainkan, pengelolaan yang diizinkan hanyalah yang kembali pada aspek memakmurkan (al-'imarah) dan melakukan perbaikan (al-ishlah)." (Tabataba'i, 1997)

Dalam kitab *Al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an* karya monumental dari Muhammad Husain Tabataba'i dijelaskan bahwa mengapa kata *isti'mar* didepannya terdapat tambahan huruf *alif*, *sin*, dan *ta'*. Karena kata *isti'mar* berasal dari akar kata '*amara*

yang berarti makmur. Fungsinya sebagai *thalab* (permintaan atau penugasan). Muhammad Husain Tabataba'i menekankan bahwa frasa *wasta'marakum fiha* memiliki arti Allah swt memerintahkan, menuntut, dan memberi manusia kemampuan untuk mengelola, dan memakmurkan bumi. Manusia tidak diciptakan untuk menjadi penonton di alam semesta, melainkan sebagai agen aktif yang mengeksplorasi potensi dalam demi kelangsungan hidup. Ketika Allah swt menciptakan manusia, bumi itu sendiri masih berupa materi mentah yang membutuhkan pengelolaan, Sehingga Allah swt menanamkan potensi pada bumi dan menganugerahkan akal serta energi kepada manusia agar manusia mengekstrak potensi tersebut, seperti bercocok tanam, membangun tempat tinggal, dan mengalirkan air. Kegiatan mengekstrak potensi bumi inilah yang hakikatnya disebut *isti'mar*.

3. Sistem Penciptaan dan Keadilan Ilahi pada QS al-An-'ām/6: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا ظَيْرٍ يَبْتَاحِيهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا قَرَرْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Terjemahnya : "Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan." (QS Al-An'ām/6: 38)

Analisis Muhammad Husein Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* dalam ayat ini memberikan pijakan moral yang sangat kuat bagi manusia dalam memperlakukan alam. Karena hewan dipandang sebagai umat yang setara dalam status penciptaan, yang juga memiliki kesadaran dan akan bertanggungjawabkan eksistensinya di hadapan Allah, maka manusia tidak memiliki hak dalam mengeksploitasi secara sewenang-wenang. Mengingat, hubungan manusia dan hewan adalah hubungan antarkomunitas makhluk ciptaan Tuhan yang saling bertasbih dengan caranya masing-masing.

Teks Arab Aslinya

"إن اعتبار الأنواع الطبيعية والحيوانية 'أممًا أمثالكم' له جُملَةٌ من الإنعكاسات العملية والآثار التشريعية في حياة البشر. وفيه دلالة واضحة على أن لكل نوع من أنواع الطبيعة حقاً في الحياة والبقاء والتكامل لا يجوز للإنسان غصبه أو إبطاله لشهوة استهلاكية مسرفة. ومن أعظم آثار هذا المنظور الإلهي في علاج الأزمات البيئية المعاصرة، هو تحويل حماية الطبيعة من مجرد قوانين مدنية جافة يمكن التلاعب بها، إلى واجب شرعي وتكليف إلهي يربط رعاية البيئة بالمعاد والحساب الأخروي. فالإنسان الذي يؤمن بأن هذه الكائنات تُحشر إلى ربها، سيمتنع ذاتياً عن الصيد الجائر، وتدمير الغابات، وتلويث المياه، لأن إبادة هذه الأمم البيئية تعد ظلماً يُحاسب عليه بين يدي الله."

"Sesungguhnya pensifatan spesies alam dan hewan sebagai 'umat-umat seperti kamu' memiliki serangkaian implikasi praktis (*al-in'ikāsāt al-'amaliyyah*) dan dampak legislatif dalam kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat petunjuk yang jelas bahwa setiap spesies di alam memiliki hak untuk hidup, bertahan, dan berkembang (*al-takamul*), yang tidak boleh dirampas atau dibatalkan oleh manusia hanya demi syahwat konsumsi yang berlebihan (*israf*). Dan di antara dampak terbesar dari sudut pandang Ilahi ini dalam mengobati krisis

lingkungan kontemporer adalah: mentransformasikan perlindungan alam dari yang sekadar hukum sipil yang kaku —yang bisa dimanipulasi— menjadi kewajiban syariat dan tugas Ilahi yang mengikat perawatan lingkungan dengan hari akhir (*al-ma'ad*) serta perhitungan akhirat. Maka, manusia yang beriman bahwa makhluk-makhluk (alam) ini akan dihimpunkan kepada Tuhannya, secara otomatis (dari dalam dirinya sendiri) akan menahan diri dari perburuan liar, pengundulan hutan, dan pencemaran air. Sebab, memusnahkan umat-umat ekologis ini dianggap sebagai kezaliman yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah”(Tabataba’i, 1997).

Dalam kitab *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya monumental dari Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭaba'ī, penafsiran QS al-An'ām/6: 38 menekankan pada aspek ontologi dan keteraturan penciptaan. Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭaba'ī menjelaskan bahwa penggunaan kata *umam* (umat-umat) untuk binatang dan burung mengindikasikan bahwa mereka bukanlah makhluk yang dibiarkan hidup tanpa aturan atau tujuan. Ketika ditinjau dari aspek kesamaannya (*amthalukum*), frasa *amthalukum* merujuk pada adanya sistem kehidupan, keteraturan, dan tujuan dalam kelompok mereka, sama seperti halnya manusia memiliki sistem sosial dan tatanan kehidupan. Sehingga pandangan ini meruntuhkan pandangan antroposentrisme dan membangun biosentrisme religius dengan syarat bahwa manusia harus menghormati hak-hak alam karena mereka adalah sesama “umat” ciptaan Tuhan.

4. Keseimbangan Kosmik pada QS ar-Rahmān/55: 7-9

Dalam kitab *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭaba'ī sangat kaya akan prinsip pemikiran ekoteologisnya. Mengingat, prinsip keseimbangan alam semesta diciptakan secara agar berjalan harmonis, dan larangan merusak keseimbangan. Allah berfirman dalam surah Ar-Rahmān ayat 7 yang berbunyi

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Terjemahnya: “Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan)”.

Adapun konsep *Mīzān* dalam kaitannya dengan ekoteologi dalam kitab *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭaba'ī.

Teks Arab Aslinya:

وقوله: «وَوَضَعَ الْمِيزَانَ» الميزان كل ما يقدر به الشيء ويعرف به . ووضع الميزان في الكون هو بناء النظام الكوني على التقدير والتسوية بحيث يمد كل موجود بما يستحقه من الكمال ويعطي ما يطلبه بوجوده الاستعدادي، فيتوازن الكون وتتصل أجزاؤه وينتظم أمره. وقوله: «أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ» أي لئلا تتعدوا الحق في الميزان الذي وضع في الكون، فلا تفسدوا النظام الكوني بالخروج عما حد لكم، ولا تخربوا توازن الأرض والبيئة بالظلم والعدوان".

Terjemahan "Dan firman-Nya: '*Dan Dia telah meletakkan Mīzān*'. *Mīzān* adalah segala sesuatu yang dengannya segenap hal diukur dan diketahui... Dan diletakkannya *Mīzān* di alam semesta (kosmos) ini berarti dibangunnya sistem alam atas dasar kadar (ukuran) dan keseimbangan, sekiranya setiap makhluk dipasok dengan kesempurnaan yang menjadi haknya dan diberikan apa yang dituntut oleh kesiapan eksistensialnya. Dengan demikian, alam semesta menjadi seimbang, bagian-bagiannya saling terhubung, dan urusannya menjadi teratur. Dan firman-Nya: '*Agar kamu jangan merusak Mizan itu*' artinya: agar kalian tidak melanggar kebenaran dalam Mizan yang telah diletakkan di alam semesta, sehingga kalian tidak merusak sistem kosmis dengan keluar dari batas yang ditentukan bagi kalian, dan janganlah kalian menghancurkan keseimbangan bumi dan lingkungan akibat kezaliman serta keserakahan" (Tabāṭaba'ī, 1997).

Allah swt menciptakan alam semesta dengan tatanan yang sangat teratur. Langit yang ditinggikan merupakan simbol kemegahan dan keteraturan ciptaan-Nya. *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* disini dipahami secara luas bukan sekadar alat timbangan fisik, melainkan hukum keseimbangan dan keadilan yang mengatur segala sesuatu di alam semesta. Kemudian lanjutan ayatnya, Allah SWT berfirman dalam surah ar-Rahmān/55: 8 yang berbunyi

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

Terjemahnya: "Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu."

Setelah menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan keseimbangan yang sempurna, Allah memberikan peringatan kepada manusia agar tidak melampaui batas. Manusia sebagai bagian dari ciptaan yang juga terikat oleh hukum keseimbangan, dilarang merusak tatanan tersebut, baik dalam konteks moral, sosial maupun ekologis. Mengingat, melampaui batas berarti melakukan tindakan yang merusak keadilan atau mengganggu harmoni yang telah Allah tetapkan. Kemudian ayat berikutnya, Allah SWT berfirman pada surah ar-Rahmān/55: 9 yang berbunyi

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Terjemahnya: "Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu." (QS ar-Rahmān/55:9)

Setelah memahami bahwa keseimbangan adalah sunnatullah di alam semesta, manusia diwajibkan untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bersikap jujur dan adil dalam aspek hubungan sosial maupun cara memperlakukan alam. Perintah untuk menegakkan timbangan dengan adil tidak hanya terbatas pada keadilan sosial antar manusia, tetapi bisa diperluas menjadi keadilan intergenerasi (keadilan untuk generasi mendatang). Jika kita mengurangi neraca (merusak ekosistem), kita sebenarnya sedang mencuri hak generasi mendatang untuk menikmati keseimbangan alam yang sama.

Kemudian larangan untuk berbuat curang atau mengurangi hak orang lain. Dalam perspektif yang lebih luas, ini juga mencakup larangan untuk tidak merusak lingkungan atau mengeksploitasi sumber daya secara tidak bertanggung jawab yang dapat menghancurkan keseimbangan ekosistem.

5. Alam Juga Bertasbih QS al-Isra/17: 44

Dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Tabataba'i memberikan landasan ontologis yang sangat kuat bagi konsep ekoteologi, terutama saat membedah surah al-Isra'/17:44

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Terjemahnya: "Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun".

Muhammad Husain Tabataba'i mengaitkan ayat ini dengan QS al-Fussilat/41: 11 yang berbunyi "Kemudian Dia menuju ke langit. Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa". Karena beliau dalam kitab tafsirnya *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān* menggunakan metode *Al-Qur'an bi al-Qur'an*, sehingga memberikan penjelasan filosofis yang sangat tajam. Tasbih alam bukan sekedar metafora, tetapi keberadaan kesadaran (*syu'ur*) pada setiap makhluk termasuk benda mati. Dalam ekoteologi pandangan ini menuntut manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan penuh hormat (*adab*), karena pohon, gunung, dan hewan adalah sesama ciptaan Tuhan yang sedang "berdoa" dan menyadari keberadaan Sang Pencipta (Tabataba'i, 1997).

Teks Arab Aslinya:

إِنَّ التَّسْبِيحَ حَقِيقٌ نَاطِقٌ عَنْ شُعُورٍ وَعِلْمٍ لَا مَجَازِيٍّ بِلِسَانِ الْحَالِ. كُلُّ مَوْجُودٍ لَهُ حَظٌّ مِنَ الْحَيَاةِ وَالْعِلْمِ بِقَدْرِ مَا لَهُ مِنَ الْوُجُودِ، فَيُسَبِّحُ رَبَّهُ عَنْ عِلْمٍ بِهِ.

Terjemahan : Sesungguhnya tasbih (alam semesta) ini adalah tasbih yang hakiki, yang bersuara (berbicara) berdasarkan kesadaran dan ilmu, bukan makna majas (kiasan) berupa lisanul hal (bahasa keadaan). Setiap wujud memiliki bagian dari kehidupan dan ilmu (kesadaran) sesuai dengan kadar eksistensi (wujud) yang dimilikinya, maka ia bertasbih kepada Tuhannya berdasarkan pengetahuan tentang-Nya.

Muhammad Husain Tabataba'i berpendapat bahwa karena segala sesuatu bertasbih dengan pujian, maka setiap eksistensi termasuk partikel terkecil sekalipun yang ada di bumi, memiliki kesadaran kosmik dimana manusia dan alam berada dalam satu kesatuan komunitas yang tunduk kepada Tuhan. Kemudian pada frasa "tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka" menunjukkan adanya hijab pada persepsi manusia. Muhammad Husain Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* menjelaskan bahwa ketidakmampuan manusia memahami tasbih bukan karena

tasbih itu tidak ada, melainkan karena keterbatasan pada alat indra. Sehingga. Secara etis menuntut akan adanya kerendahan hati pada manusia. Sebab, manusia tidak boleh merasa sebagai penguasa mutlak yang boleh semena-mena mengeksploitasi alam sesuka hati hanya karena alam terlihat diam. Tetapi ada realitas yang bersifat spritual dibalik ekosistem yang harus dihormati. Atas dasar inilah, pada surah al-Isra/17:44 ini dalam magnum opusnya yang ditulis oleh Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭaba'ī mentiberatkan bahwa alam semesta memang entitas yang hidup dan berzikir. Karena alam hidup dan senantiasa berinteraksi dengan Tuhan, manusia dituntut untuk memperlakukan lingkungan dengan rasa hormat layaknya berinteraksi dengan sesama makhluk yang berakal. Secara ekoteologis, hal ini menggeser paradigma dari antroposentrisme menuju teosentrisme yang inklusif, dimana manusia wajib menjaga alam karena alam adalah makhluk ciptaan yang sama dengan manusia yang sama-sama bertasbih pada Sang Pencipta yang sama (Tabataba'i, 1997).

Dengan menggunakan teori kesadaran wujud (*The Consciousness of Being*) dari seorang filosof William Chittick. Teori ini menekankan bahwa seluruh ciptaan memiliki nyawa dan kesadaran karena mereka adalah pengejawantahan dari wujud Tuhan. Dalam kajian filsafat Islam, kesadaran bukan hanya milik manusia. Dalam menganalisis pandangan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭaba'ī dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān* mengenai tasbih seluruh makhluk (QS al-Isra/15: 44). Jika batu dan tumbuhan dianggap memiliki kesadaran dalam bertasbih kepada Tuhan, maka manusia tidak boleh memperlakukan mereka sebagai benda mati tanpa nilai moral (Chittick, 2001).

6. Jangan Merusak Tataan Alam Semesta pada QS al-A'rāf /7: 56

Dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭaba'ī memberikan analisis mendalam terhadap surah al-A'rāf/7:56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (QS al-A'rāf/7: 56)

Dalam *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭaba'ī memberikan perhatian yang sangat besar terhadap larangan merusak alam (*tahrim al-ifsad fil-ardh*). Menurut beliau, alam semesta diciptakan oleh Tuhan dalam kondisi yang sangat baik, harmonis, dan seimbang (*shalah*). Ketika mengulas esensi larangan berbuat kerusakan di bumi setelah Allah menaatinya dengan sangat rapi dan seimbang, beliau menjelaskan dalam kitab tafsirnya:

Teks Arab Aslinya:

"وقوله تعالى: {وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا} {نهى} عامٌّ عن كُلِّ تصرفٍ يؤدي إلى إخلال النظام الصالح الذي جرت عليه الطبيعة بأمر الله. فإن الله سبحانه خلق الأرض وهبتها لحياة البشر وأنواع الحيوان والنبات على أحسن نظامٍ وأتم اتزان، فجعل الماء والهواء والتربة والحرارة عنصراً للإصلاح والاستقرار. فالتعدي على هذه العناصر الطبيعية بالتلويث أو الهدم أو الإسراف هو إفسادٌ في الأرض بعد إصلاحها، وهو خروجٌ عن الفطرة الإلهية يُوجب سخط الله وانقطاع بركات السماء والأرض. فالآية توجب على الإنسان كف يد العبث والتخريب عن البيئة حفاظاً على هذا الإصلاح الإلهي العام".

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah perbaikinya merupakan larangan yang bersifat umum dari setiap tindakan/pengelolaan yang mengakibatkan rusaknya sistem yang baik (al-nidzam al-shalih) yang berjalan pada alam berdasarkan perintah Allah. Sesungguhnya Allah Mahasuci telah menciptakan bumi dan menyiapkannya untuk kehidupan manusia serta berbagai spesies hewan dan tumbuhan di atas sistem yang paling baik dan keseimbangan yang paling sempurna. Dia menjadikan air, udara, tanah, dan suhu sebagai unsur perbaikan dan stabilitas. Maka, tindakan sewenang-wenang terhadap unsur alam ini baik dengan mencemarnya, menghancurkannya, atau mengeksploitasinya secara berlebihan (al-israf) adalah bentuk perbuatan merusak di bumi setelah perbaikinya. Tindakan tersebut merupakan pelanggaran terhadap fitrah Ilahi yang mendatangkan kemurkaan Allah serta terputusnya berkah dari langit dan bumi. Oleh karena itu, ayat ini mewajibkan manusia untuk menahan tangan dari kesia-siaan dan pengrusakan terhadap lingkungan demi menjaga perbaikan Ilahi yang bersifat umum ini" (Tabataba'i, 1997).

Kemudian ayat ini menghubungkan larangan berbuat kerusakan dengan perintah berdoa. Muhammad Husein Tabataba'i menjelaskan kondisi psikologis ideal seorang hamba saat menghadap Tuhan. Dengan adanya rasa takut ini mencegah terjadi kesombongan dan perasaan bahwa seseorang berhak dikabulkan doanya. Adanya harapan demi mencegah keputusasaan. Sehingga doa yang tulus harus berada di antara rasa takut dan harapan. Doa bukan sekedar ucapan lisan, melainkan manifestasi dari pengabdian batin yang menyadari kerendahan diri sekaligus kemuliaan Tuhan. Kemudian pada kalimat *"sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"* memuat penekanan penting bahwa Tuhan telah menjanjikan rahmatnya kepada mereka yang berbuat baik. Sehingga ini merupakan isyarat bahwa menjaga bumi dari kerusakan dan berdoa dengan adab yang benar termasuk bagian dari kualitas ihsan. Sehingga Muhammad Husein Tabataba'i dalam karyanya *Al-Mizān fi Tafsir Al-Qur'an* ayat ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku manusia dengan reaksi alam semesta. Ketika manusia berbuat kerusakan (*ifsad*), mereka menjauhkan diri dari rahmat Allah. Sebaliknya, dengan bersikap muhsin (berbuat baik) dan menjaga keseimbangan alam, mereka berada dalam kedudukan yang paling dekat untuk menerima limpahan rahmat-Nya. Jadi, terdapat aspek ekologis dengan larangan jangan merusak bumi, aspek teologis pada anjuran berdoa kepada Allah, aspek etis dengan menjadi orang yang berbuat baik (Tabataba'i, 1997).

7. QS al-Jāsiyah/45: 13 tentang alam yang ditundukkan untuk manusia.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya: “Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Teks Arab Aslinya:

"والتسخير هو جعل الشيء سخرة يأتمر بأمر مسخره وينقاد لإرادته في حركاته وسكناته وأفعاله، وتصرف الإنسان في أجزاء الكون كتصرفه في الأرض بالحرث والغرس والبناء وغيرها، وفيما يحويه من ماء وشجر وحيوان ومعادن، وتصرفه في الهواء والضوء والحرارة وغيرها، وكذا انتفاعه من الأجرام العلوية كالشمس والقمر والنجوم... كل ذلك إنما يتم بصلات وتأثيرات متبادلة بين الإنسان وبين هذه الموجودات الكونية جعلت في فطرتها ونظام وجودها".

"فمعنى تسخيرها للإنسان: جعلها على حال تلائم حياته وتوافق بقاءه، وتدير أمرها بحيث ينتفع بها الإنسان في مقاصده وحوائجه... وليس المراد بتسخيرها للإنسان أن يكون الإنسان مالكا لذواتها يتصرف فيها تصرف المالك في ملكه الشخصي، بل المراد تسخير جهات وجودها ومنافعها لنظام حياة الإنسان".

Terjemahnya: "Dan Taskhir (penundukan) itu adalah menjadikan sesuatu sebagai sarana yang tunduk di bawah perintah yang menundukkannya, serta patuh pada kehendaknya dalam setiap gerak, diam, dan aktivitasnya. Tindakan manusia terhadap bagian-bagian alam semesta seperti tindakannya memanipulasi bumi dengan membajak, menanam, membangun, dan sebagainya; serta pemanfaatannya terhadap apa yang terkandung di dalamnya berupa air, pepohonan, hewan, dan barang tambang; begitu pula tindakannya mengelola udara, cahaya, panas, dan lain-lain; serta pemanfaatannya terhadap benda-benda langit seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang. Semua itu sebenarnya hanya dapat terjadi melalui jalinan hubungan dan pengaruh yang saling bertimbal balik (interaksi ekologis) antara manusia dan eksistensi kosmik ini, yang telah ditanamkan ke dalam fitrah dan sistem penciptaan alam tersebut."

"Maka, makna penundukan alam bagi manusia adalah: Menjadikan alam tersebut berada dalam kondisi yang selaras dengan kehidupannya dan menunjang kelestariannya, serta diaturnya urusan alam itu sedemikian rupa agar manusia dapat mengambil manfaat darinya demi tujuan dan kebutuhannya. Dan bukanlah yang dimaksud dengan penundukan alam bagi manusia itu bahwa manusia menjadi pemilik mutlak atas zat (tubuh) alam tersebut, lalu ia bisa bertindak pudar layaknya seorang pemilik atas hak milik pribadinya. Melainkan, maknanya adalah penundukan dimensi-dimensi eksistensi alam dan manfaat-manfaatnya demi keberlangsungan sistem kehidupan manusia" (Tabataba'i, 1997).

Muhammad Husein Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, menggarisbawahi bahwa *taskhir* ini bertujuan agar manusia bersyukur bukan untuk eksploitasi tanpa batas. Konsep penundukan alam (*taskhir*) merupakan salah satu pilar penting dalam diskursus ekoteologi, terutama dalam melihat hubungan fungsional antara pencipta, manusia dan alam semesta. Dalam pandangan Muhammad Husein Tabataba'i melalui karya monumentalnya, alam tidak ditundukkan agar manusia bisa mengeksploitasinya tanpa batas, melainkan agar manusia dapat mengelola keteraturan sistemik tersebut demi mencapai kesempurnaan spritual. Alam bersifat sakral karena berasal dari Tuhan. Penundukan alam mewajibkan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan secara etis, karena setiap kerusakan yang dilakukan pada alam adalah pelanggaran terhadap tatanan yang telah ditetapkan-Nya. Penundukan (*taskhir*) seluruh alam semesta kepada manusia bukanlah penundukan dalam arti “perbudakan” atau izin untuk mengeksploitasi tanpa batas. Justru alam semesta diletakkan dalam suatu sistem yang memungkinkan manusia mengambil manfaat darinya. Tujuan dari penundukan ini agar manusia dapat mempertahankan hidup dan mencapai kesempurnaan spritual. Maka, merusak sistem pendukung pencapaian spritual manusia. Teori yang relevan digunakan dalam menganalisis konsep penundukan alam dalam surah al-Jāsiyah/45:13 yaitu teori Eco-Philosophy Islam. Teori ini memandang bahwa alam semesta dan manusia adalah dua entitas yang saling terhubung di bawah satu pusat tinggal yaitu Tuhan. Penundukan alam kepada manusia bersifat fungsional dan amanah, bukan kepemilikan mutlak. Alam tunduk kepada manusia agar manusia dapat mengenal Tuhan melalui tanda-tanda-Nya, sehingga eksploitasi alam yang merusak tatanan alam semesta dianggap sebagai tindakan kufur nikmat. Karena memand Tuhan telah memfasilitasi manusia demi keberlangsungan hidupnya (Nasr, 1997).

Prinsip-Prinsip Ekoteologi

Ekoteologi sebagai perantara agama dan lingkungan, dengan mengintegrasikan ajaran spritual dengan pemahaman ekologis untuk mengembangkan pendekatan yang harmonis dan berkelanjutan terhadap pelestarian alam. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mencakup panduan etis dan moral dalam berinteraksi dengan lingkungan, tetapi juga menawarkan kerangka kerja untuk menerapkan ajaran agama dalam konteks isu-isu ekologis kontemporer.

1. Tauhid

Dalam konsep ekoteologi pada *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Muhammad Husain Tabataba'i menegaskan bahwa Tauhid adalah fondasi utama dari kesadaran ekologis. Alam semesta bukan sekadar materi yang berdiri sendiri, melainkan *āyāt* (tanda) yang bergantung mutlak pada Penciptanya (*Al-Haqq*). Ketika manusia mengesakan Allah (Tauhid), ia akan melihat alam sebagai milik-Nya yang suci, sehingga perusakan terhadap alam adalah bentuk pengingkaran terhadap tatanan Tauhid tersebut. Ketika beliau menafsirkan QS. al-Anbiya/ : 22, Allah swt berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

Terjemahnya: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.." (QS al-Anbiya/: 22)

Ketika menjelaskan bagaimana keesaan Tuhan menjaga keteraturan dan keharmonisan ekosistem alam semesta, beliau menuliskan dalam kitab tafsirnya:

Teks Arab Aslinya:

"إن النظام الجاري في الكون نظام واحد متصل يشهد على أن مدبره واحد، فلو كان هناك آلهة متعددة لتباينت إراداتهم وتدابيرهم، مما يؤدي إلى تصادم القوانين الكونية وفساد الأرض والسماء وانفصام هذا النظام المتزن. فالأرض والكون في وجودهما وبقيائهما ونظامهما مرتبطان بالتوحيد ارتباطاً لولاه لتهدمت أركان الوجود. ومن هنا فإن إفساد الإنسان في الطبيعة وخروجه عن مقتضى الفطرة الإلهية هو في الحقيقة خلل في توازنه التوحيدي، لأن نظام التكوين مبني على كلمة التوحيد".

"Sesungguhnya sistem yang berjalan di alam semesta ini adalah sistem tunggal yang saling berkesinambungan, yang bersaksi bahwa Pengelolanya adalah Satu. Jika seandainya ada tuhan-tuhan yang banyak, niscaya kehendak dan pengelolaan mereka akan berbeda-beda, yang mana hal itu akan menyebabkan benturan pada hukum-hukum kosmis, serta kerusakan di bumi dan langit, dan terputusnya sistem yang seimbang ini. Maka, bumi dan alam semesta—baik dalam eksistensi, keberlangsungan, maupun sistemnya—terikat erat dengan Tauhid; sebuah ikatan yang jika tanpanya, niscaya hancurlah tiang-tiang wujud ini. Oleh karena itu, perusakan yang dilakukan manusia terhadap alam dan keluarnya ia dari tuntunan fitrah Ilahi, pada hakikatnya merupakan cacat dalam keseimbangan ketauhidannya, karena sistem penciptaan (ekologi) ini dibangun di atas kalimat Tauhid" (Tabataba'i, 1997).

Dalam kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, tauhid bukan sekedar konsep teologis tentang keesaan Tuhan, melainkan fondasi utama dan ruh dari seluruh prinsip ekoteologisnya. Dalam pandangan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'i, karena Tuhan itu Satu (ahad), maka ciptaan-Nya juga merupakan sebuah kesatuan sistemik yang harmonis. Jadi, merusak satu bagian lingkungan akan berdampak pada seluruh sistem karena semuanya berasal dari sumber yang satu dan bekerja menuju tujuan yang satu. Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'i menitikberatkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab ekologis merupakan bagian dari iman. Beliau percaya bahwa umat Islam harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup tindakan preventif untuk menghindari kerusakan lingkungan, seperti mengurangi limbah, menjaga kebersihan, dan mempromosikan praktek-praktek yang ramah lingkungan. Kerusakan yang terjadi di bumi berfungsi peringatan dari Allah untuk memperingatkan manusia agar kembali kepada ajaran-Nya. Ini bukan hanya berupa hukuman, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong pertobatan. Allah SWT memberikan kesempatan bagi manusia untuk memperbaiki kesadaran mereka sebelum menghadapi hari pembalasan.

Dalam penafsiran Muhammad Husein Tabataba'i, keberkahan dari Allah terkait erat dengan ketaatan terhadap ajaran-Nya. Ia merujuk pada ayat yang menyebutkan bahwa *"jika penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, Allah akan melimpahkan keberkahan dari langit dan bumi"*, sebagaimana yang tertuang dalam Surah al-A'rāf/7:96. Muhammad Husein Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* menegaskan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ketaatan yang dapat mendatangkan keberkahan dan mencegah kerusakan. Tanggung jawab terhadap lingkungan bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga spritual. Umat Islam diajarkan untuk melihat pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari amal saleh dan ibadah. Dengan menjaga dan merawat lingkungan, manusia menunjukkan ketaatan dan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

Dari paparan di atas, dapat terlihat bahwa membangun hubungan yang kuat dan etis antara Tuhan, manusia dan alam merupakan usaha yang juga berdampak pada pelestarian lingkungan. Prinsip tauhid memberikan landasan teologis yang solid bagi tindakan konservasi dan perlindungan lingkungan. Ekoteologi, dengan pendekatannya yang berbasis pada ajaran tauhid, menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan pandangan spritual dengan tindakan ekologis untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan konstruktif antara Tuhan, manusia dan lingkungan, serta mendukung gerakan konservasi yang lebih baik, positif dan berkelanjutan.

2. Tanggung Jawab

Dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muhammad Husein Tabataba'i, menjelaskan bahwa tanggung jawab manusia dalam mengelola alam merupakan konsekuensi logis dari statusnya sebagai *Khalifah* di muka bumi. Prinsip ekoteologi ini menegaskan bahwa kepemimpinan manusia atas alam bukanlah kepemimpinan mutlak yang otoriter (untuk mengeksploitasi), melainkan kepemimpinan yang bersyarat dan bermuatan amanah, di mana setiap tindakan manusia terhadap lingkungan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan.

Prinsip tanggung jawab ekologis ini diuraikan secara mendalam oleh Muhammad Husein Tabataba'i ketika menafsirkan QS al-Baqarah/2:30, Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Terjemahnya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..."

Ketika menjelaskan hakikat kekhalifahan manusia yang mengemban tugas untuk mengelola bumi tanpa menumpahkan darah dan merusak tatanan alam, beliau menjelaskan dalam tafsirnya:

Teks Arab Aslinya:

"والخلافة إناطة من الله تعالى في الأرض، تقتضي أن يتصرف الخليفة في الكون وفقاً لإرادة المستخلف) وهو الله سبحانه (لا وفق هواه. فالمسؤولية الإنسانية تجاه الطبيعة قائمة على أساس التدبير والإصلاح، وتطبيق العدل الإلهي في مجاري النظام الكوني. فليس للإنسان الحرية المطلقة في العبث بمقدرات الأرض أو إهلاك الحرث والنسل وتخريب البيئة، لأن أي تصرف يؤدي إلى الإفساد هو خيانة لأمانة الخلافة. فالإنسان مسؤول عن حفظ توازن الطبيعة ورعايتها كما استأمنه الله عليها.

"Dan kekhalifahan itu adalah perwakilan dari Allah Ta'ala di bumi, yang mana kedudukan ini menuntut sang khalifah (manusia) untuk mengelola alam semesta selaras dengan kehendak Sang Pemberi Mandat (yaitu Allah Swt.), bukan selaras dengan hawa nafsunya. Oleh karena itu, tanggung jawab manusia terhadap alam tegak di atas fondasi pengelolaan (tadbir) dan perbaikan (ishlah), serta penerapan keadilan Ilahi pada jalur-jalur sistem kosmis. Manusia tidak memiliki kebebasan mutlak untuk merusak potensi bumi, membinasakan tanaman dan ternak (merusak biodiversitas), atau menghancurkan lingkungan, karena setiap tindakan yang membawa kepada kerusakan adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhalifahan. Maka manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan merawatnya sebagaimana Allah telah memercayakan hal itu kepadanya."

Manusia bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem karena manusia diciptakan sebagai khalifah (Nahdi, 2008). Dalam konteks Al-Qur'an memandang manusia sebagai wakil atau khalifah Allah di bumi, untuk memfungsikan kekhalifahannya Tuhan telah melengkapi manusia potensi intelektual dan spritual. Karena secara etika manusia berkewajiban dan bertanggung jawab terbesar terhadap lingkungan dibandingkan dengan makhluk lainnya.

3. Kesadaran Ekologis

Dalam *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭaba'i, menjelaskan bahwa kesadaran ekologis bukan sekadar cerdas secara intelektual dalam memperlakukan lingkungan, melainkan sebuah prinsip kesadaran eksistensial spiritual. Kesadaran ini lahir ketika manusia menyadari bahwa seluruh komponen alam semesta termasuk benda mati dan tumbuhan memiliki kehidupan, bertasbih, dan tunduk pada aturan Tuhan secara aktif, bukan entitas pasif tanpa makna. Prinsip kesadaran ekologis ini diuraikan secara mendalam secara filosofis oleh Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭaba'i saat menafsirkan Surah Al-Isra/17: 44:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

Terjemahnya: Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."

Ketika beliau menjelaskan bahwa setiap eksistensi di alam memiliki kesadaran dan hak spiritual yang harus dihormati oleh manusia, beliau menulis:

Teks Arab Aslinya:

"إن الآية تدل على أن السيلان العام للحياة والعلم سار في جميع موجودات الكون، فليست الأشخاص والأنواع الطبيعية مجرد جمادات صامتة لا تشعر، بل إن لها شعوراً وإدراكاً تسبح به ربها بحسب وجودها. ومن هنا يتولد في نفس الإنسان المؤمن وعي كوني ببيئته وأصل وجوده، فلا ينظر إلى الطبيعة كأداة صماء للاستهلاك والتخريب، بل ينظر إليها ككائنات مسبحة شريكة له في العبودية لله. وهذا الوعي الإيكولوجي الروحي هو الضمان الأساسي لصيانة النظام الكوني وحمايته من عبث الإنسان وإفساده".

"Sesungguhnya ayat ini menunjukkan bahwa aliran kehidupan dan ilmu yang bersifat umum mengalir pada setiap eksistensi yang ada di alam semesta. Maka, entitas dan spesies alam ini bukanlah sekadar benda mati yang bisu dan tidak merasakan apa-apa. Sebaliknya, mereka memiliki kesadaran (syu'ur) dan persepsi (idrak) yang dengannya mereka bertasbih kepada Tuhannya sesuai dengan kadar eksistensi mereka. Dari sinilah lahir di dalam jiwa seorang mukmin sebuah kesadaran ekologis terhadap lingkungan dan asal-usul keberadaannya. Ia tidak lagi memandang alam sebagai alat yang tuli demi konsumsi dan kerusakan semata, melainkan memandangnya sebagai makhluk-makhluk yang bertasbih, yang menjadi mitranya dalam beribadah kepada Allah. Kesadaran ekologis yang bersifat spiritual inilah yang menjadi jaminan utama bagi pemeliharaan tatanan kosmis dan perlindungannya dari kesia-siaan serta kerusakan manusia" (Tabataba'i, 1997).

Dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Tabataba'i, pada QS Hūd/11: 61 menegaskan kesadaran manusia sebagai pengelola bumi. Tugas manusia adalah untuk memanfaatkan sumber daya bumi secara bijaksana dan berkelanjutan, menjaga keseimbangan ekologis dan memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas manusia harus sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan, menjaga agar bumi tetap sehat dan produktif untuk generasi mendatang. (Tabataba'i, 1997)

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran ekoteologi menggabungkan pemahaman agama dan ekologi untuk menitikberatkan akan pentingnya keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan. Dalam pandangan Muhammad Husain Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, QS Hūd/11: 61 menegaskan peran manusia sebagai pengelola bumi yang bertugas memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana dan berkelanjutan, dan disertai dengan menjaga keseimbangan ekologis sesuai dengan kehendak Allah. Selain itu, manusia diingatkan untuk bertaubat dan memperbaiki relasi dengan Allah sebagai wujud dan bagian dari tanggung jawab ekologis mereka. Dengan demikian, ekoteologi bukan hanya tentang pemanfaatan sumber daya yang adil, tetapi juga tentang kesadaran spritual dan upaya memperbaiki kesalahan dalam pengelolaan bumi. Sehingga pentingnya akan kesadaran penuh yang dilakukan oleh manusia terhadap tanggung jawabnya kepada Sang Pencipta.

Implikasi pada Kerusakan Lingkungan di Zaman Ini

Jika manusia diberi hak atau izin memanfaatkan alam, maka hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya mengganggu, merusak dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologisnya yang memang sudah ditetapkan oleh Tuhan dengan sedemikian indah dan harmonis. Berkali-kali Tuhan mencegam manusia yang merusak alam. Dia sangat tidak menyukai orang-orang yang melakukan kerusakan di muka bumi (QS al-Baqarah/2: 60, 205, QS al-A'raf/7: 56, 85, QS al-Qashash/28: 88, QS al-Syu'ara/26: 183). Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kepedulian terhadap alam. Tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang mengarahkan manusia untuk menjaga dan mengelola lingkungan demi kelangsungan hidup (Mangunjaya, 2007). Menurut Nasr, krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern sebagian besar disebabkan oleh kecenderungan untuk meninggalkan aspek spritualitas. Kemajuan teknologi telah memudahkan eksploitasi alam, sering kali tanpa mengindahkan nilai-nilai spritual (Fadjar, 2006). Spritualitas sangat penting untuk menjaga kelangsungan bumi dan segala isinya. Kerusakan lingkungan yang parah lebih disebabkan oleh tindakan manusia yang mengeksploitasi alam tanpa memikirkan dampak negatifnya, bukan karena proses alam yang menua. Dalam kuliah umum Indonesia Environmental Outlook (IEO) 2026 yang diselenggarakan di kampus Universitas Gajah Mada, Gita Gemilang sebagai Wakil Direktur Program KEHATI bahwa persoalan lingkungan di Indonesia sangat mengkhawatirkan. IEO 2026 mencatat bahwa 99 persen bencana di Indonesia kini merupakan bencana hidrometeorologis, seperti banjir, longsor, dan kekeringan, deforestasi, alih fungsi lahan yang menunjukkan ketimpangan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Dalam menjawab isu ekologis kontemporer seperti pemanasan global, deforestasi, kelangkaan air, dan kepunahan keanekaragaman hayati, ekoteologi pandangan Muhammad Husain Tabataba'i memberikan resolusi teologis dan filosofis yang sangat tajam. Dalam ekoteologi pandangan Muhammad Husain Tabataba'i, penafsiran terhadap QS al-Rum/30: 41 menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut yaitu berupa paceklik, kekeringan, gempa bumi, dan hal-hal yang merusak sistem yang baik yang berjalan di alam semesta disebabkan oleh apa yang diusahakan oleh tangan manusia. Ketika alam dirusak sistemnya akan memicu *feedback* berupa bencana balik yang menghantam kehidupan manusia sendiri sebagai bentuk peringatan agar manusia segera kembali kepada kebenaran (Tabataba'i, 1997).

Tidak hanya itu, isu kontemporer seperti deforestasi, perburuan liar, kepunahan spesies hewan/tumbuhan yang dianggap manusia modern sebagai objek tak bernyawa dan tidak memiliki hak ekologis. Bukankah dalam Al-Qur'an dengan jelas dangan gamblang bahwa bagi setiap eksistensi dari seluruh ciptaan yang ada, emiliki kesadaran terhadap Tuhannya, meskipun tingkatan pengetahuan tersebut berbeda, dan masing-masing mereka bertasbih. Dan Muhammad Husain Tabataba'i memandang alam, hewan, tumbuhan, bahkan benda mati itu bertasbih kepada

Tuhan secara hakiki, akan tetapi kita tidak memahaminya karena perbedaan sudut pandang persepsi antara kita dengan mereka. Sehingga, pandangan ini untuk mengkritik paradigma antroposentrisme radikal yang hanya menganggap hanya manusia yang menjadi subjek di alam semesta, sedangkan alam hanya objek mati. Padahal, seluruh yang ada di alam semesta, baik hewan, tumbuhan, gunung, sungai memiliki kesadaran eksistensial dan entitas yang bertasbih kepada Tuhan secara hakiki. Sehingga, pandangan ini melahirkan etika Ekosentrisme, dimana manusia wajib menghormati hak hidup ekosistem lainnya. Dan kerusakan sumber daya alam seperti krisis air bersih, pencemaran sungai akibat limbah plastik. Muhammad Husain Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr āl-Qur'ān* memberikan solusi ketika beliau menafsirkan QS al-Rahmān/55: 7-9, Tuhan telah menciptakan keseimbangan dan keselarasan di alam semesta dan saling berkaitan antara satu sama lain. Dan larangan keras dari merusak keseimbangan. Sehingga beliau menawarkan tentang prinsip hukum keseimbangan/*Mizān* bahwa Tuhan telah menciptakan alam semesta secara seimbang. Jadi, menjaga keberlanjutan lingkungan hidup secara seimbang dan merusak lingkungan termasuk dosa besar karena meruntuhkan keadilan yang sengaja Tuhan ciptakan demi kelangsungan makhluk hidup (Tabataba'i, 1997).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengenai ekoteologi dalam pemikiran Muhammad Husain Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, penelitian ini menyimpulkan mengenai hubungan antara Tuhan, manusia dan alam diantaranya:

Dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* perspektif Muhammad Husein Tabataba'i, ekoteologi bertujuan sebagai jembatan antara prinsip-prinsip spritual dan tantangan lingkungan untuk mendorong tindakan yang selaras dengan prinsip keseimbangan, serta mengingatkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab religius. Alam semesta bukanlah entitas yang berdiri sendiri dan terpisah dari Penciptanya, melainkan alam adalah *āyāt*/tanda yang memanifestasikan nama-nama dan sifat Allah. Karena Allah menciptakan alam dengan keteraturan yang seimbang, dimana setiap komponen alam bertasbih dan tunduk pada ketetapan-Nya. Sehingga merusak alam sama saja dengan mengganggu tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terhampar di alam semesta.

Adapun ayat-ayat ekoteologi yang termuat dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* perspektif Muhammad Husein Tabataba'i diantaranya, QS al-Baqarah/2:30, 164, 205, QS al-A'rāf/7:56, QS al-An'ām/6:38, QS al-Rūm/30:41, QS Hūd/11:61, QS al-Isra/17:44, QS al-Ahzab/33:72, QS al-Rahmān/55:7-9, QS Fussilat/41:53, QS al-Jasīyah/45:13.

Prinsip ekoteologi mencakup tiga hal, diantaranya tauhid (keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa), tanggung jawab (sebagai makhluk Allah SWT dan khalifah di muka bumi), dan kesadaran ekologis (menjalankan tugas untuk menjaga kemakmuran lingkungan). Implikasi ekoteologi dari perspektif Muhammad Husein Tabataba'i dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, dapat teraktual dengan mengajak

umat Islam untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini secara efektif dapat mengatasi segala kerusakan lingkungan serta mengantarkan diri manusia menuju kedekatan hubungan dengan Allah, manusia dan alam semesta.

REFERENSI

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Quddus. (2012). "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 2, 317–320.

Chittick, W. C. (2001). *The Heart of Islamic Philosophy: The Constitutive Role of Ibn 'Arabi's Concept of Perception*.

Fadjar, A. M. (2006). *Holistika Pemikiran Pendidikan*.

Mangunjaya, F. M. (2007). *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*.

Mulki Asabila Alhaqi. (2024). *Konsep Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry*.

Nahdi, M. S. (2008). Konservasi Ekosistem dan Keanekaragaman Hayati Hutan Tropis Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kaunia*, 4, 59–172.

Nana Supriatna. (2016). *Ecopedadogy*.

Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*.

Reflita, dkk. (2025). *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*.

Reflita, D. (2025). *Tafsir Ayat-ayat Ekologi, Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*.

Setiawan, H., Kurniawan, N. I., & Santoso, P. (2022). *The Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Enviromental Council in Responding to the Enviromental Governance Crisis*. 21(3), 639–670. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art2>

Seyyed Hossein Nasr. (2006). "Tabataba'i, Muhammad Husayn,." *Jurnal Encyclopedia or Philosophy*, 9, 359–361.

Suratin, S. I., & Fadlillah, M. R. (2025). Ekoteologi Islam : Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia , Alam , dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Ta'wilun: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 3.

Tabataba'i. M.H. (1997). *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid ke-1.

Tabataba'i. M.H. (1997). *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid ke-7.

Tabataba'i, M. H. (1997). *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid ke-10.

Tabataba'i. M. H. (1997). *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid ke-13.

Tabataba'i, M. H. (1997). *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid ke- 16.

Tabataba'i, M. H. (1997). *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid ke-18.

Ṭabataba'i. M. H. (1997). *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* jilid ke-20.